

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN
PETERNAKAN SAPI POTONG
(STUDI KASUS DI PETERNAKAN BAPAK SETYO DUSUN TUGUREJO,
DESA SRAGI, KECAMATAN TALUN, KABUPATEN BLITAR)**

¹Agil Safiri Arbi, ²Nita Opi Ari Kustanti, ³Agustina Widyasworo Kunharjati

^{1,2,3}*Fakultas Pertanian dan peternakan, Universitas Islam Balitar*

^{1,2,3}*Blitar, Indonesia*

E-mail: ¹agilsafiri@gmail.com, ²nitaopie@gmail.com,
³agustina.widyasworo@gmail.com

ABSTRACT

The presence of beef cattle farms within residential areas can generate varying public perceptions, both positive and negative, depending on the environmental impact and socio-economic benefits experienced. This study aims to assess the community's perception of a beef cattle farm owned by Mr. Setyo in Tugurejo Hamlet, Sragi Village, Talun Sub-district, Blitar Regency. A descriptive quantitative approach was used, employing surveys through questionnaires, interviews, and direct observation. A total of 60 respondents residing within a 200-meter radius of the farm were selected as samples. The results showed that the majority of the community did not feel disturbed by the farm's presence. Specifically, 95% of respondents reported no disturbance from water pollution and flies, while 91.66% reported no discomfort from air pollution. However, the perceived socio-economic benefits remain minimal; 95% of respondents stated they had not gained employment opportunities, purchased affordable cattle, or received any benefit from cattle manure as fertilizer. In conclusion, the farm does not pose significant environmental issues, but its contribution to the surrounding community's welfare is still limited. Therefore, a more inclusive development strategy involving local community participation is recommended to enhance mutual benefits and support the sustainability of small-scale cattle farming.

Keywords: public perception, beef cattle farm, environmental impact, socio-economic benefits.

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan salah satu komoditas peternakan utama yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat. Protein hewani sangat dibutuhkan untuk memenuhi gizi masyarakat dan mendukung perkembangan kecerdasan manusia, khususnya anak-anak. Oleh karena itu, peningkatan produksi pangan asal ternak, khususnya daging sapi, menjadi bagian dari upaya strategis dalam memperbaiki kualitas konsumsi masyarakat Indonesia (Rianto, 2009). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), konsumsi daging sapi mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, konsumsi daging sapi turun drastis menjadi 557,87 ribu ton akibat pandemi COVID-19. Tahun 2022, konsumsi meningkat menjadi 720,13 ribu

ton, namun kembali menurun menjadi 680,01 ribu ton pada tahun 2023. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global yang belum sepenuhnya pulih. Meski demikian, secara umum peningkatan jumlah penduduk dan taraf hidup masyarakat menyebabkan tingginya permintaan terhadap produk pangan hewani (Sasongko et al., 2015). Seiring dengan meningkatnya permintaan tersebut, peternakan sapi potong skala kecil mulai tumbuh, termasuk di wilayah pedesaan yang dekat dengan pemukiman. Namun, praktik peternakan rakyat di Indonesia umumnya masih bersifat tradisional. Hal ini sering kali menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar, seperti bau menyengat, pencemaran air, hingga meningkatnya populasi lalat (Ernawan dkk., 2016). Oleh karena itu, pengelolaan peternakan harus memperhatikan aspek lingkungan agar keberadaan peternakan tidak menimbulkan gangguan atau konflik dengan masyarakat sekitar.

Idealnya, kandang peternakan dibangun dengan jarak minimal 100 hingga 200 meter dari pemukiman warga agar dampak negatif seperti pencemaran dan bau dapat diminimalisir (Andi, 2012). Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak peternakan rakyat yang belum memenuhi standar tersebut karena keterbatasan lahan dan modal. Hal ini berpotensi menimbulkan ketegangan antara peternak dan warga sekitar, terutama bila tidak ada komunikasi atau keterlibatan masyarakat dalam proses usaha peternakan.

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sangat bervariasi. Faktor-faktor seperti pengalaman pribadi, tingkat pendidikan, jarak rumah dengan lokasi kandang, dan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat akan sangat memengaruhi pandangan mereka. Persepsi tidak hanya mencakup penilaian terhadap dampak negatif, tetapi juga terhadap manfaat yang bisa diperoleh, seperti peluang kerja, pupuk kandang, atau akses ke daging sapi dengan harga lebih terjangkau. Secara psikologis, persepsi merupakan proses penginderaan, penilaian, dan integrasi terhadap rangsangan fisik maupun sosial yang terjadi di sekitar individu. Persepsi ini terbentuk dari interaksi antara stimulus lingkungan dengan pengalaman masa lalu, nilai-nilai, harapan, serta sikap individu. Oleh sebab itu, persepsi masyarakat tidak bisa disamaratakan dan perlu diteliti secara khusus dalam konteks lokasi tertentu.

Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar merupakan salah satu wilayah yang terdapat peternakan sapi potong skala kecil milik warga bernama Bapak Setyo. Peternakan ini sudah berjalan cukup lama dan berada dalam kawasan yang cukup dekat dengan pemukiman penduduk. Meski hingga kini belum ditemukan adanya konflik terbuka antara peternak dan masyarakat sekitar, penting untuk dilakukan kajian akademis guna mengetahui sejauh mana masyarakat merasakan dampak dari keberadaan peternakan tersebut, baik secara negatif maupun positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong. Fokus utama penelitian meliputi aspek negatif seperti pencemaran udara (bau), pencemaran air, dan gangguan dari keberadaan lalat; serta aspek positif seperti peluang kerja, ketersediaan pupuk kandang, dan akses terhadap sapi potong dengan harga terjangkau.

METODE PENELITIAN(TNR 11 bold)

Lokasi dan Subjek Penelitian. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Peserta penelitian yaitu masyarakat sekitar peternakan sapi potong, dan pihak lain yang berhubungan dengan masalah tersebut salah satunya perangkat kelurahan..

Materi Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan langsung ke masyarakat sekitar peternakan sapi potong di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui survei, wawancara, kuesioner, dan observasi. *Purposive sumpling*, teknik pengambilan sampel non-acak dimana peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu, digunakan dengan 60 sampel yang telah ditentukan. Persyaratan sampel sebagai berikut :

1. Umur: Usia minimal adalah 17 tahun, sesuai dengan Pasal 8 Ayat 2 dari Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009, karena pada usia ini orang dianggap sudah cukup umur. mampu merawat diri sendiri.
2. Masyarakat sekitar tinggal di peternakan sapi potong dalam radius 200 meter.

Kriteria sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat yang berada dalam usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun (Wahyuni, 2011).
2. Tinggal di wilayah RW yang sama.
3. Berada dalam jarak maksimal 200 meter dari peternakan sapi potong (Andi, 2012).

Metode Penelitian. Metode penelitian yang di gunakan adalah survey melalui observasi dan wawancara. Dengan alat bantu kuisoner (lampiran) Langkah-langkah penelitian.

1. Ijin ke pemilik
2. Pembuatan kuisoner
3. Penentuan Responden
4. Wawancara masing-masing responden
5. Pengolahan data dan hasil pembahasan

Analisis Data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup pengelompokan, penyederhanaan, dan penyajian data melalui tabel distribusi frekuensi, serta pengukuran menggunakan skala Likert. Menurut Riduwan (2008), Skala Likert digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa atau fenomena sosial. Untuk melakukan ini, variabel yang ingin diukur dipecah menjadi indikator yang dapat diukur. Selanjutnya, item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan dibuat berdasarkan indikator-indikator ini. Setiap jawaban dihubungkan dengan bentuk pernyataan atau dukungan persepsi yang dinyatakan dengan kata-kata yang dikategorikan sebagai berikut. Tabel Skor Penilaian.

Dampak Negatif	Dampak Positif	Nilai
Sangat Terganggu	Sangat Banyak	3
Terganggu	Cukup Banyak	2
Tidak Terganggu	Tidak ada	1

Menurut Dickson dalam Setiani (2021), rumus skala likert menunjukkan bahwa hal-hal berikut harus dilakukan untuk memastikan skor tertinggi, skor terendah, dan interval skor atau indeks seseorang:

1. Skor tertinggi = (skor tertinggi × jumlah responden)
2. Skor terendah = (skor terendah × jumlah responden)

3. Skor interval = (skor tertinggi – skor terendah) / jumlah kelas

Variabel Pengamatan. Adapun Variabel dan Indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel. Variabel dan Indikator Persepsi Masyarakat

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Persepsi negatif masyarakat	Timbulnya lalat	Kurangnya kebersihan kandang
	Pencemaran sumber mata air	Air berbau, berasa, dan berwarna
	Polusi udara (bau)	Kotoran yang menimbun dan menyebabkan bau tidak sedap
Persepsi positif masyarakat	Peluang kerja	Adanya peluang kerja bagi masyarakat
	Pupuk kandang	Menyediakan kotoran sapi yang telah diolah menjadi pupuk kandang
	Ketersediaan sapi	Ketersediaan sapi yang lebih terjangkau
	Peluang Usaha	Adanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternakan Bapak Setyo. Peternakan Bapak Setyo merupakan peternakan sapi potong yang terletak di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar. Bapak setyo memulai usaha peternakan sapi potong dengan populasi 5 ekor sapi potong pada tahun 2015, perlahan terus berkembang hingga pada saat ini tahun 2025 mencapai kurang lebih 30 ekor sapi potong. Karena tingkat kedisiplinan dan kegigihannya yang tinggi, usaha ini mengalami kemajuan yang cukup baik setiap tahunnya.

Umur Responden. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar yang terdiri dari berbagai tingkatan usia. Berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data Umur Responden.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (100%)
1.	<14	0	0
2.	15-25	9	15
3.	26-35	10	16,66
4.	36-64	41	68,33
Jumlah		60	100%

Sumber: Data di olah secara primer (2025)

Hasil survey responden di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kabupaten Blitar di tunjukan pada tabel di atas. Presentase terbesar responden pada usia 36-64 tahun sebesar 68,33

% dan presentase terendah berusia 14 sebesar 0% Menurut pernyataan Saputro (2020), individu paling produktif berada dalam rentang usia 26 hingga 63 tahun. Seiring bertambahnya usia, pemikiran dan perilaku seseorang cenderung menjadi lebih dewasa dan bijaksana. Hal ini terlihat dalam hasil wawancara dengan responden, di mana mayoritas berasal dari masyarakat yang berada dalam kategori usia produktif. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Aprilia (2020), yang menyatakan bahwa individu dalam usia produktif biasanya memiliki tingkat produktivitas dan rutinitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah memasuki usia lanjut, di mana kondisi fisik mereka cenderung lebih lemah dan terbatas.

Riwayat Pendidikan. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar riwayat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Data Riwayat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (100%)
1.	SD/Sederajat	8	13,33
2.	SMP/Sederajat	16	26,66
3.	SMA/Sederajat	35	58,66
4.	Sarjana	1	1,66
Jumlah		60	100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah terbesar ada pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase 58,66% dengan jumlah warga 35orang dan tingkat pendidikan paling rendah SD dengan presentase 13,33% dengan jumlah warga 8. Sesuai dengan pernyataan Ningsih, dkk. (2019), tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap seberapa tinggi atau rendahnya persepsi masyarakat.

Riwayat Pendidikan. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar riwayat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. Data Riwayat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (100%)
1.	SD/Sederajat	8	13,33
2.	SMP/Sederajat	16	26,66
3.	SMA/Sederajat	35	58,66
4.	Sarjana	1	1,66
Jumlah		60	100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah terbesar ada pada tingkat pendidikan SMA dengan presentase 58,66% dengan jumlah warga 35orang dan tingkat pendidikan paling rendah SD dengan presentase 13,33% dengan jumlah warga 8. Sesuai dengan pernyataan Ningsih, dkk. (2019), tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap seberapa tinggi atau rendahnya persepsi masyarakat.

Pekerjaan. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar berdasarkan jenis pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (100%)
1.	Swasta	14	23,33

2.	Wiraswasta	4	6,66
3.	Petani	21	35
4.	Peternak	1	1,66
5.	TNI /POLRI	1	1,66
6.	Ibu rumah tangga	11	18,33
7.	Mahasiswa	1	1,66
8.	Pedagang	3	5
9.	Sopir	1	1,66
10.	Tukang	2	3,33
11.	Satpam	1	1,66
		60	100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Dari tabel di atas hasil survey ada 12 kategori pekerjaan yang berbeda yaitu, swasta, wiraswasta, petani, polisi, ibu rumah tangga, mahasiswa, pedagang, sopir, tukang, satpam responden yang melakukan terbanyak yaitu pekerja Petani sebanyak 35% dengan jumlah responden 21 orang, sedangkan jumlah responden terendah yaitu Peternak, Polisi, Mahasiswa, Sopir, Satpam dengan 1 orang responden jumlah presentase 1,66% dari tabel di atas, terlihat bahwa pekerjaan seseorang dapat memberikan pandangan dan penilaian yang berbeda-beda. Menurut Priyambodo, dkk. (2016), pekerjaan atau profesi yang beragam dari individu dapat menghasilkan perspektif dan penelitian yang bervariasi, yang sangat penting. Selain itu, variasi jenis pekerjaan responden juga menimbulkan beragam tanggapan.

Persepsi Positif. Persepsi positif adalah cara pandang yang optimis terhadap situasi, pengalaman, atau orang lain, yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku individu. Individu dengan persepsi positif cenderung melihat sisi baik dari setiap keadaan, meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun. Menurut Pratiwi dan Sari (2021), persepsi positif berkontribusi pada peningkatan kesehatan mental, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan kepuasan hidup.

Faktor Pekerjaan. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di Dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar berdasarkan faktor pekerjaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data faktor pekerjaan

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terbantu	3	2	6	3,33
Cukup terbantu	2	1	2	1,66
Tidak terbantu	1	57	57	95
Jumlah		60	65	100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar, diketahui bahwa sebanyak 95% responden menyatakan tidak terbantu oleh keberadaan lapangan pekerjaan di daerah mereka. Sementara itu, hanya 3,33% yang merasa sangat terbantu dan 1,66% cukup terbantu. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan pekerjaan di wilayah tersebut belum mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu penyebab utamanya adalah karena peternak lebih memilih untuk menangani usaha mereka sendiri tanpa melibatkan tenaga kerja tambahan, dan juga di peternakan Bapak Setyo sendiri hanya berpopulasi 30 ekor saja mengingat skala usaha yang masih tergolong kecil atau termasuk dalam kategori peternakan rakyat. Hal ini sejalan dengan penelitian Wisaptiningsih *et al.* (2019), yang menyebutkan bahwa peternakan sapi potong skala kecil umumnya hanya memanfaatkan tenaga kerja dalam

waktu terbatas, dengan keterlibatan yang sebagian besar berasal dari keluarga inti. Akibatnya, dampak terhadap penciptaan lapangan kerja secara luas sangat minim, karena jenis usaha ini belum berkembang pada skala yang memerlukan perekrutan tenaga kerja dari luar.

Pupuk Kandang. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar terhadap pupuk kandang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data pupuk kandang

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terbantu	3	2	6	3,33
Cukup terbantu	2	5	10	8,33
Tidak terbantu	1	53	53	88,33
Jumlah		60		100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 88,33% responden (53 dari 60 orang) merasa pupuk kandang tidak membantu, sementara hanya 3,33% merasa sangat terbantu dan 8,33% cukup terbantu. Tingginya persentase ketidakmanfaatan ini mengindikasikan rendahnya penerimaan atau efektivitas pupuk kandang di kalangan petani lokal. Namun, tidak semua masyarakat di sekitar peternakan menerima manfaat langsung dari pupuk kandang tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian warga mengaku tidak memperoleh akses terhadap pupuk tersebut karena distribusinya terbatas hanya pada pemilik peternakan dan beberapa kelompok yang telah bekerja sama dalam pemanfaatan limbah ternak. Hal ini menimbulkan kesenjangan pemanfaatan sumber daya lokal dan memicu ketidakpuasan bagi sebagian masyarakat yang memiliki lahan pertanian tetapi tidak mendapatkan bagian dari hasil olahan kotoran ternak. Seperti yang dijelaskan oleh Sutanto (2020), keberhasilan sistem pertanian terpadu berbasis peternakan sangat bergantung pada aspek distribusi dan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengelolaan pupuk kandang yang lebih inklusif dan adil agar manfaat ekonomi dan lingkungan dari peternakan sapi potong berskala kecil dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh warga.

Ketersediaan Sapi Dengan Harga Yang Terjangkau. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar terhadap pupuk kandang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data faktor pekerjaan

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terbantu	3	2	6	3,33
Cukup terbantu	2	1	2	1,66
Tidak terbantu	1	57	57	95
Jumlah		60		100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar mayoritas responden, yakni 95%, menyatakan tidak terbantu oleh ketersediaan sapi potong dengan harga yang terjangkau. Hanya sebagian kecil yang merasa terbantu, yaitu 3,33% (2 orang) merasa sangat terbantu dan 1,66% cukup terbantu. Data ini mencerminkan bahwa ketersediaan sapi potong yang sesuai dengan kemampuan daya beli masyarakat masih sangat rendah, baik untuk tujuan konsumsi maupun usaha peternakan. Menurut Hidayat dan Hapsari (2021) menyebutkan bahwa rendahnya efisiensi usaha ternak

sapi potong di tingkat peternak kecil berkorelasi langsung dengan keterjangkauan harga sapi di masyarakat. meskipun peternakan rakyat memiliki peran besar dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional, keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar menyebabkan hasil produksinya belum mampu menekan harga sapi secara signifikan di pasar lokal.

Persepsi Negatif. Persepsi negatif adalah cara pandang yang cenderung fokus pada aspek-aspek buruk atau tidak menguntungkan dari suatu situasi, pengalaman, atau orang lain, yang dapat mempengaruhi emosi dan perilaku individu secara merugikan. Individu dengan persepsi negatif sering kali merasa pesimis dan skeptis, sehingga mereka lebih mudah mengalami kecemasan, stres, dan depresi. Menurut Sari dan Hidayati (2020), persepsi negatif dapat menghambat kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengatasi tantangan, serta dapat merusak hubungan interpersonal. Dengan memahami dan mengatasi persepsi negatif, individu dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan menciptakan pandangan yang lebih seimbang terhadap kehidupan.

Timbulnya Lalat. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar akibat timbulnya lalat dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. Data timbulnya lalat

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terganggu	3	0	0	0
Cukup Terganggu	2	3	6	5
Tidak Terganggu	1	57	57	95
		60		100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 60 responden masyarakat Dusun Tugurejo, sebanyak 95% (57 orang) menyatakan bahwa mereka tidak terganggu oleh kehadiran lalat. Hanya 5% (3 orang) yang merasa cukup terganggu, dan tidak ada yang merasa sangat terganggu. Hal ini menandakan bahwa populasi lalat di wilayah tersebut saat ini belum mencapai tingkat yang mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari. Frekuensi dan kepadatan lalat tampaknya masih rendah, sehingga tidak mengganggu kenyamanan warga maupun aspek kesehatan lingkungan. Salah satu faktor yang mendukung rendahnya gangguan ini adalah lokasi kandang sapi potong yang berada cukup jauh dari area permukiman warga. Sebagian besar rumah warga berjarak lebih dari 50 meter dari lokasi peternakan, yang turut meminimalisir penyebaran bau dan potensi munculnya lalat. Namun, sebagian kecil responden yang merasa cukup terganggu menyebutkan bahwa jarak rumah mereka relatif lebih dekat sekitar 10 meter dengan lokasi kandang, sehingga mereka lebih berpotensi terpapar keberadaan lalat. Menurut Ardi et al. (2022) yang menyatakan bahwa sanitasi kandang yang baik secara signifikan menurunkan kepadatan lalat, terutama pada jarak lebih dari 10 meter dari sumber kotoran.

Pencemaran Air. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar akibat pencemaran air dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Data pencemaran air

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terganggu	3	0	0	0
Cukup Terganggu	2	3	6	5

Tidak Terganggu	1	57	57	95
		60		100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tugurejo, mayoritas responden—yaitu 95% (57 dari 60 orang) menyatakan tidak terganggu oleh pencemaran air, sementara hanya 5% (3 orang) merasa cukup terganggu dan tidak ada yang merasa sangat terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum merasakan dampak signifikan dari pencemaran air yang disebabkan oleh aktivitas peternakan sapi potong. Namun demikian, sejumlah kecil responden yang tinggal lebih dekat dengan lokasi peternakan menyebutkan adanya perubahan warna dan bau pada air, terutama saat kegiatan peternakan sedang berlangsung seperti saat memandikan sapi di pagi dan sore hari atau ketika membersihkan kandang. Ini menunjukkan bahwa pencemaran air bersifat lokal dan tergantung pada jarak antara rumah warga dan peternakan. Masalah pencemaran air ini lebih lanjut diperparah dengan kebocoran saluran air dan pembuangan limbah urine serta feses yang langsung mengalir ke saluran terbuka tanpa proses pengolahan atau pembersihan rutin. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2011), yang menyatakan bahwa pada usaha peternakan sebaiknya ada tempat pengolahan feses dan urine ternak agar limbah tersebut tidak mengganggu kenyamanan masyarakat dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan limbah yang dilakukan secara tepat dan efisien dapat membantu menjaga keberlanjutan lingkungan, terutama menjaga kualitas sumber daya air.

Polusi Udara. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar akibat Polusi Udara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Polusi Udara

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat terganggu	3	0	0	0
Cukup Terganggu	2	5	10	8,33
Tidak Terganggu	1	55	55	91,66
		60		100%

Sumber: data diolah secara primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Tugurejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar bahwa mayoritas responden, yaitu 91,66% (55 orang), menyatakan tidak terganggu oleh polusi udara yang mungkin ditimbulkan oleh aktivitas peternakan sapi potong di lingkungan mereka. Hanya sebagian kecil, yaitu 8,33% (5 orang), yang merasa cukup terganggu, dan tidak ada responden yang merasa sangat terganggu. Hanya saja sebagian warga yang tinggal di dekat peternakan tersebut merasa cukup terganggu dengan Bau yang berasal dari Peternakan sapi potong. Bau tersebut timbul tidak menentu kadang bisa tidak tercium sebab munculnya tergantung arah angin. Namun, bisa sangat menyengat saat turun hujan dan angin kencang hal ini sesuai pendapat Abdi, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa bau menyengat muncul jika hujan turun maupun angin kencang. Alasan sebagian besar masyarakat di Dusun Tugurejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar tidak merasa terganggu dengan keberadaan peternakan sapi potong karena limbah kotorannya telah dibuang ke lokasi yang telah ditentukan, serta kandang ternak dibangun dengan jarak 200 meter dari permukiman warga. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Alfauq *et al.* (2023), yang menyebutkan bahwa keberadaan peternakan di lingkungan masyarakat berpotensi menimbulkan gangguan, terutama jika lokasinya terlalu dekat dengan area tempat tinggal penduduk

Peluang Usaha. Berikut ini adalah hasil wawancara dari masyarakat di dusun Tugurejo Desa Sragi kecamatan Talun Kabupaten Blitar tentang adanya peluang usaha bagi masyarakat sekitar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. peluang usaha

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi (Orang)	Total	Persentase 100%
Sangat Terbantu	3	0	0	0
Cukup Terbantu	2	3	6	5
Tidak Terbantu	1	57	57	95
		60		100%

Sumber: data di olah secara primer(2025)

Berdasarkan tabel di atas hasil wawancara dengan 60 responden dari masyarakat Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa keberadaan peternakan Bapak Setyo belum memberikan dampak signifikan dalam menciptakan peluang usaha bagi warga sekitar. Sebanyak 57 orang (95%) menyatakan tidak terbantu, hanya 3 orang (5%) merasa cukup terbantu, dan tidak ada yang merasa sangat terbantu. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peternakan tersebut berskala kecil, belum ada strategi nyata untuk mengintegrasikan masyarakat dalam aktivitas usaha, baik sebagai mitra, tenaga kerja, atau pelaku usaha pendukung. Rendahnya partisipasi masyarakat bisa disebabkan oleh kurangnya keterbukaan akses, minimnya pelatihan atau sosialisasi, serta tidak adanya model kemitraan usaha yang inklusif. Peternakan sapi potong skala kecil umumnya dimiliki secara individu dengan jumlah ternak terbatas dan orientasi produksi yang belum sepenuhnya berbasis komersial. Menurut penelitian oleh Sodik *et al.* (2020), peternakan skala kecil di Indonesia cenderung menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, teknologi, serta akses pasar yang rendah, yang berdampak pada rendahnya nilai tambah bagi masyarakat sekitar.

Total Keseluruhan Persepsi Masyarakat. Berikut adalah hasil keseluruhan dari penelitian persepsi masyarakat di Dusun Tugurejo, Desa Sragi, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar tentang keberadaan Peternakan Bapak Setyo.

Persepsi Positif. Keberadaan peternakan sapi potong dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang ekonomi dan ketahanan pangan. Peternakan sapi potong mendorong tumbuhnya sektor agribisnis berbasis ternak, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Selain itu, keberadaan peternakan ini juga mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani yang penting untuk kesehatan masyarakat. Menurut penelitian oleh Rachmawati, dkk (2019), peternakan sapi potong memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan peternak dan masyarakat sekitar melalui pemanfaatan limbah ternak sebagai pupuk organik yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Penilaian Masyarakat Dusun Tugurejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar terhadap keberadaan peternakan Bapak Setyo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Kategori Hasil Persepsi Positif Keseluruhan

No	Pertanyaan	Respon masyarakat			Bobot	Presentase (100%)
		TT	CT	ST		
1.	Peluang Pekerjaan	57	1	2	65	32,66
2.	Pupuk Kandang	53	5	2	69	34,67

3.	Ketersediaan Sapi potong harga terjangkau	57	1	2	65	32,66
Total					199	100 %
Hasil Penelitian					66	

Sumber: data di olah secara primer(2025)

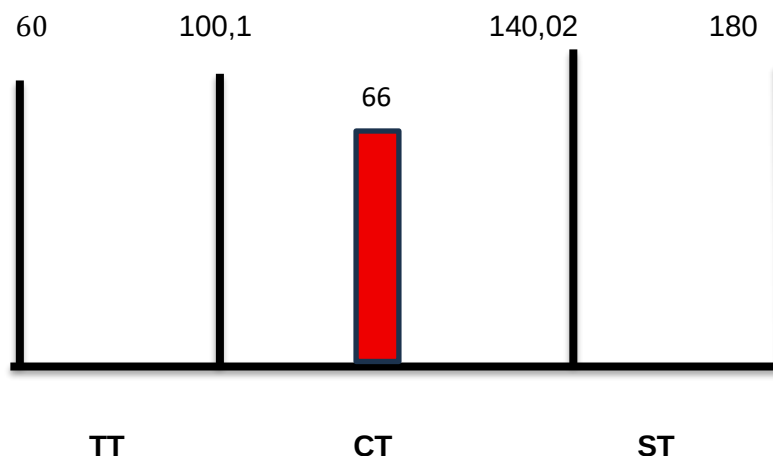
Keterangan

TT : Tidak Terbantu

CT : Cukup Terbantu

ST : Sangat Terbantu

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat kategori keseluruhan responden masyarakat adalah 199. Bobot ini dapat di jelaskan pada gambar 2 sebagai berikut:



Pada gambar diatas. Dapat dilihat bahwa total skor hasil penelitian kategori keseluruhan responden pada masyarakat adalah 199. Dapat dilihat dari 3 sub variabel yaitu peluang pekerjaan, pupuk kandang dan ketersediaan sapi potong dengan harga yang terjangkau, yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu pupuk kandang dengan skor 69 dengan persentase 34,67% yang termasuk dalam kategori cukup bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, peternakan sapi potong Bapak Setyo tidak hanya memberi dampak ekonomi lokal seperti lapangan kerja dan sapi potong murah, tetapi juga memberi kontribusi ekologis dan agronomis melalui penyediaan pupuk kandang yang benar-benar bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Persepsi Negatif. Persepsi negatif masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong seringkali muncul akibat dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan, seperti bau tidak sedap, lalat, pencemaran air, serta suara bising dari aktivitas peternakan. Terlebih lagi, jika peternakan sapi potong berada di dekat pemukiman padat penduduk, hal ini dapat memicu ketegangan antara peternak dan masyarakat sekitar. Menurut penelitian oleh Suryani, dkk (2020), lokasi peternakan sapi potong yang kurang strategis—yakni berada terlalu dekat dengan pemukiman—dapat menyebabkan konflik sosial serta penolakan dari warga karena menurunnya kualitas lingkungan hidup. Untuk mengurangi dampak negatif tersebut dan memperbaiki citra peternakan sapi potong di mata masyarakat, perlu dilakukan penerapan manajemen lingkungan yang baik, seperti pengelolaan limbah padat dan cair secara terpadu, serta pengendalian bau dan serangga.

Penilaian Masyarakat Dusun Tugurejo, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar terhadap keberadaan peternakan Bapak Setyo. Dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel. Kategori Hasil Persepsi Negatif Keseluruhan

No	Pertanyaan	Respon masyarakat			Bobot	Presentase (100%)
		TT	CT	ST		
1.	Timbulnya Lalat	57	3	0	63	32,98
2.	Pencemaran Air	57	3	0	63	32,98
3.	Polusi Udara	55	5	0	65	34,03
Total					191	100%
Hasil Penelitian					63	

Sumber: data di olah secara primer(2025)

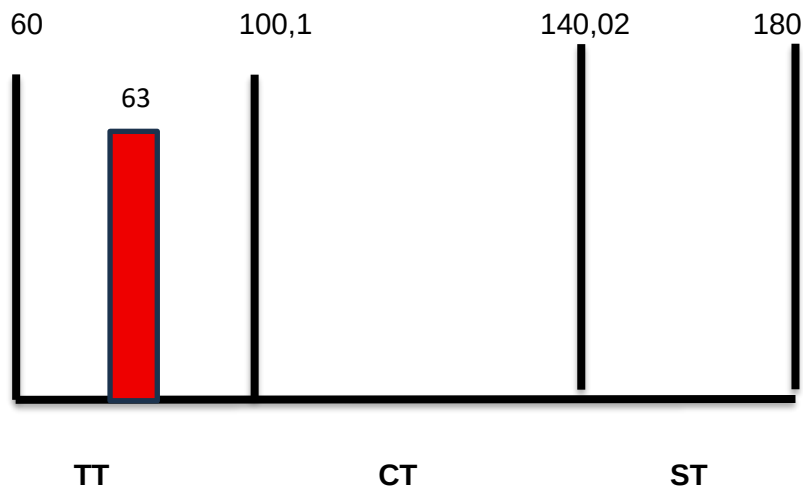
Keterangan

TT : Tidak Terganggu

CT : Cukup Terganggu

ST : Sangat Terganggu

Berdasarkan tabel 16 dapat di lihat kategori keseluruhan responden masyarakat adalah 191. Bobot ini dapat di jelaskan pada gambar 3 sebagai berikut:



Pada gambar diatas. Dapat dilihat bahwa total skor hasil penelitian kategori keseluruhan responden pada masyarakat adalah 191. Dapat dilihat dari 3 sub variabel yaitu Timbulnya lalat, Pencemaran Air, dan Polusi Udara. Hal tersebut yang memiliki nilai bobot tertinggi yaitu Polusi Udara dengan skor 65 dengan persentase 34,03 yang termasuk dalam kategori terganggu bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum masyarakat tidak merasa terganggu, polusi udara menjadi aspek yang paling menonjol dirasakan dampaknya oleh sebagian kecil warga. Temuan ini dapat menjadi perhatian bagi pihak peternakan agar melakukan pengelolaan limbah udara yang lebih baik, guna mencegah potensi gangguan yang lebih besar di masa depan

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Dusun Tugurejo tidak terganggu oleh dampak negatif peternakan sapi potong, seperti lalat (95%), pencemaran air (95%), dan polusi udara (91,66%). Namun, dampak positifnya juga minim: 95% tidak memperoleh pekerjaan, sapi murah, atau pupuk kandang. Peluang usaha belum berkembang. Persepsi cenderung netral–positif pada aspek lingkungan, namun rendah secara sosial-ekonomi, karena skala usaha kecil dan minim keterlibatan masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Suhartina, S., Said, NS, & Ali, N. 2018. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian* , 3 (1), 18-22.
- Alfaruq, U., & Riszqina, R. (2023). Dampak Lingkungan Keberadaan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Wilayah Pemukiman Di Kecamatan Pegantenan. *Maduranch: Jurnal Ilmu Peternakan*. 6(2):55-61.
- Andi, A.A. 2012. Skripsi Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Burung Puyuh Di Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, Makassar. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin Makasar.
- Ardi, A. G., Triyanto, B. T., & Widiyanto, T. (2022). Hubungan sanitasi kandang sapi dengan kepadatan lalat di Kecamatan Sokaraja, Kabupaten Banyumas. *Buletin Keslingmas, Poltekkes Kemenkes Semarang*. Link: <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/keslingmas/article/view/5210>
- Artajaya, I. W. E., & Putri, N. K. F. P. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pencemaran Air Di Sungai Bindu. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*.3(2).
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. 2016. Keragaan produksi susu dan efisiensi usaha peternakan sapi perah rakyat di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 13(1):14-14.
- Deriyanto, D., dan Qorib, F. 2019. Persepsi mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang terhadap penggunaan aplikasi tiktok. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. 7(2).
- Dianawati, M., & Mulijanti, S. L. (2015). Peluang pengembangan biogas di sentra sapi perah. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. 34(3):30958.
- Ernawan, M., Trijana, E., Ghozali, R., & Kademangan, S. P. S. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. *Jurnal Aves*. 10(2):25-40.
- Ernawan, M., Trijana, E., Ghozali, R., & Kademangan, S. P. S. 2016. Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Laktasi. *Jurnal Aves*. 10(2):25-40.
- Fans Amelta, R. I. D. H. O. (2023). Persepsi Khalayak Terhadap Konten Hadroh (Studi Pada Youtube Ridho Fans Amelta) (Doctoral dissertation, UIN

Fatmawati Sukarno Bengkulu)

- Farhana, N. (2021). Pengaruh Persepsi Masyarakat, Pekerjaan Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Untuk Menjadi Nasabah Di Bank Syariah Blitar (Studi Kasus Masyarakat Desa Sawentar
- Fitriyanto, N. A., Triatmojo, S., Pertiwinigrum, A., Erwanto, Y., Abidin, M. Z., Baliarti, E., & Suranindyah, Y. Y. 2015. Penyuluhan dan pendampingan pengolahan limbah peternakan sapi potong di kelompok tani ternak Sido Mulyo Dusun Pulosari, Desa Jumoyo, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang. *Indonesian Journal of Community Engagement*. 1(01):79-95.
- Hasnudi, Ginting, N., Hasanah, U., dan Patriani, P. (2019). Pengelolaan Ternak Sapi Potong. Medan/Anugrah Pengeran Jaya, pp:
- Heryadi, A. Y., & Fitrianti, R. N. 2022. Persepsi Peternak Sapi Maudra terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru kabupaten Pamekasan. *Maduranch* 7(1): 7–15.
- Hidayat, M. (2023). *Pencemaran Udara Akibat Aktivitas Peternakan Sapi: Implikasi Kesehatan dan Lingkungan*. *Jurnal Lingkungan*, 19(2), 120-127 Humanika.
- Hidayat, R., & Hapsari, R. (2021). Analisis Efisiensi Usaha Ternak Sapi Potong pada Peternakan Rakyat di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Peternakan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- Kuntadi, E. B., & Amam, A. (2024). Imports of Indonesian Beef Cattle: A Study of Cattle Weight Loss Based on Type of Ship and Type of Cattle. *Advances in Animal and Veterinary Sciences*, 12(5).
<https://doi.org/10.17582/journal.aavs/2024/12.5.928.933>
- Kurniasani, B. R., Utari, S. D., Dwita, A., Wasilah, U., & Dwi, B. (2023). Pembuatan Pupuk Kompos Padat dari Limbah Kotoran Sapi untuk Meningkatkan Hasil Pertanian di Desa Karang Bajo , Kecamatan Bayan , Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA Original*, 6(3), 518–522.
- Lestari, V. S., Sirajuddin, S. N., & Imran, M. (2013). Persepsi masyarakat terhadap limbah usaha peternakan sapi potong (public perception toward beef cattle farming waste). *Jurnal Ilmu Ternak*, 13, 39-41
- Mauludin M, Ali, Winaryanto S, dan Alim S. 2012. Peran kelompok dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi potong. Kasus di wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmu Ternak*. 12(2):1-
- Ningsih, Y. W., Kurniawan, T., Rahmawati, A. N., Permatasari, D. A., Ghunarso, D. A. H., Pratama, R. A., ... & Widiyatmoko, W. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Tanaman Eceng Gondok Rawa Pening Di Desa Banyubiru Kabupaten Semarang. *Jurnal geografi, edukasi dan lingkungan (jgel)*. 3(2): 83.
- Nurfitri, N., & Febriyantinigrum, K. 2022. Studi Potensi Limbah Peternakan Sapi di Kabupaten Tuban sebagai Bahan Baku Pembuatan Pupuk Organik. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*. 2(1):301-308.
- Pirade, Y. E., dan Ismanto, A. 2018. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan kambing di Kecamatan Samarinda Utara. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*. 1(1) : 33-45.
- Pratama, A. C. R., Joegijantoro, R., & Subhi, M. (2022). Pengaruh Sanitasi

Lingkungan dan Kualitas Fisik Ruangan Terhadap Jumlah Kepadatan Lalat di Home Industri. *Media Husada Journal Of Environmental Health Science*. 2(1):145-151.

- Pratiwi, D., & Sari, R. A. (2021). Pengaruh Persepsi Positif Terhadap Kesehatan Mental dan Kualitas Hidup. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan*, 12(2), 89-98.
- Priambodo, S., & Prabawani, B. (2016). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap minat menggunakan layanan uang elektronik (studi kasus pada masyarakat di kota Semarang). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 5 (2), 127-135.
- Rachmawati, N., Saptana, & Haryono, D. (2019). *Potensi dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berbasis Agribisnis di Pedesaan*. *Jurnal Pengembangan Agribisnis*, 13(2), 55-66.
- Rahmany, S., & Asnita, Y. (2020). Pengaruh Pendidikan, Profesi Dan Bagi Hasil Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Perbankan Syariah. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*. 1(1):69-84.
- Riandi Mirza, M., Rahman, F., & Hafidh, F. (2021). RANCANG BANGUN APLIKASI PENGOLAHAN DATA HASIL UJI LAB HEWAN PADA BALAI VETERINER BANJARBARU
- Rianto, E dan Purbowati, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rianto, E. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riduwan, 2008. Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Ridwan, B. dan HB Arianito. 2011. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Santang, I. E., Roban, R., & Pratiwi, W. D. (2023). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Perah (Studi Kasus di Peternakan Sapi Panjalu): Analisis kelayakan bisnis. *Jurnal Media Teknologi*. 10(01): 49-62.
- Saputro, R. D. J., Moeis, E. M., & Esti, R. N. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak Lingkungan Peternakan Ayam Pedaging (Studi Kasus Di Dusun Jatilengger Desa Jatilengger Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar). *Aves: Jurnal Ilmu Peternakan*, 16(2), 29-34.
- Sari, R. A., & Hidayati, N. (2020). Pengaruh Persepsi Negatif Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 67-78.
- Sodiq, A., Hapsari, R. D., & Supriyanto, B. (2020). *Analisis Pengembangan Usaha Peternakan Rakyat Skala Kecil di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(1), 12-21.
- Suryani, A., Firmansyah, R., & Widodo, T. (2020). *Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong di Sekitar Permukiman*. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 4(1), 20-28.
- Sutanto, R. (2020). *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Berkelanjutan dan Ramah Lingkungan*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Triana. 2015. Dampak Persepsi Harga, Desain Produk Sebagai Penentu Keputusan Pembelian. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Dian Nusawantoro Semarang
- Wahyuni, Sri (2011). Usia dan Jenis Kelamin Penduduk Indonesia. Jakarta: Badan Statistik Indonesia.
- Wisaptiningsih, D. S., Sutawi, & Sudarmono. (2019). *Partisipasi Tenaga Kerja Keluarga Usaha Ternak Sapi Potong Skala Kecil di Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang*. Jurnal Ilmu Peternakan Tropis.
- Yohannes, B. Y., Utomo, S. W., & Agustina, H. (2019). Kajian kualitas air sungai dan upaya pengendalian pencemaran air. IJEEM-Indonesian Journal of Environmental Education and Management. 4(2):136-155.
- Zarkasi, A. H. 2016. Persepsi Masyarakat Terhadap Pemeliharaan Ternak Sapi (Studi Kasus) Di Desa Murbaya Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Doctoral Dissertation, Universitas Mataram.